

**ALIH KODE BAHASA JAWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI SMK RADEN PAKU WRINGINANOM GRESIK**

Silfi Dian Putri¹, Doni Uji Windiatmoko², Akhmat Fatoni³

Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

silvidianputri33@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memaparkan alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Bentuk alih kode 2) Faktor penyebab alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian. Data penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung fenomena alih kode, maka sumber data diperoleh dari penutur dan mitra tutur yaitu guru dan siswa SMK Raden Paku Wringinanom Gresik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, adapun objek penelitian yang dimaksud adalah bentuk alih kode dan faktor penyebab alih kode. Data yang dihasilkan dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, rekam dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan. Keabsahan data penelitian berkaitan dengan ketekunan penelitian dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian ini ditemukan dua puluh empat data tuturan yang mengandung alih kode. Bentuk alih kode intern dengan variasi ragam bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peneliti juga menemukan faktor penyebab alih kode pada pembelajaran di kelas yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) perubahan formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Kata Kunci: Bentuk Alih Kode, Faktor Penyebab, Sociolinguistik

Abstract

This study describes code switching in Indonesian language learning in class XI SMK Raden Paku Wringinanom Gresik. This study aims to describing 1) Form of code switching 2) Factors that cause code switching at Indonesian language learning in XI class SMK Raden Paku Wringinanom. This study is a qualitative, by using descriptive qualitative method in research. This research data is in the form of speech which contains the phenomenon of code switching, then the data is obtained from the speaker and speech partners, namely teachers and students of SMK Raden Paku Wringinanom Gresik in Indonesian language learning. The subject of this study is the speech of teachers and students in Indonesian language learning, as for the object of study in question is a form of code switching and the causes of code switching. Data generated from This study was collected using listening method, recording and take note. Data analysis techniques were carried out by (1) data reduction, (2) data presentation and (3) conclusions. The validity of research data is related to research persistence and triangulation. The triangulation used is source triangulation and theoretical triangulation. The results of this study found twenty-four speech data containing code switching. The form of internal code switching with a variety of language variations, namely Indonesian to Javanese and also Javanese to Indonesian. And researchers also found the factors that cause code switching in classroom learning are (1) speakers, (2) partners speech, (3) the presence of a third person, (4) the change from formal to informal or otherwise, (5) change the topic of conversation.

Keywords: Code Switching Form, Cause Factor, Sociolinguistik

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu maksud atau tujuan kepada orang lain. (Nababan, 1986) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk komunikasi antara sesama manusia, karena tanpa komunikasi kebahasaan dan sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi, sehingga bahasa memiliki fungsi utama untuk berkomunikasi.

Fenomena bahasa yang sering terjadi dalam masyarakat adalah fenomena kedwibahasaan. Fenomena ini berkaitan dengan bahasa dan manusia yang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. (Nababan, 1984) menyatakan bahwa orang yang bisa menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual. Kedwibahasaan merupakan fenomena bahasa yang setiap individual bisa menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi. Tingkat penguasaan bahasa atau kedwibahasaan seseorang tentunya berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan proses pemerolehan bahasa masing-masing individu yang berbeda.

Fenomena kedwibahasaan ini masih berkaitan dengan alih kode yang terdapat dalam masyarakat dwibahasawan yang penggunaannya berdasarkan konteks tertentu saat berkomunikasi. (Suwito, 1985) menyatakan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan dari kode satu ke kode lainnya, misalnya penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan tertentu. Menurut (Pranowo, 2014) yang menyatakan bahwa alih kode merupakan berpindahnya pemakaian kode bahasa satu ke kode bahasa lain ketika seseorang sedang menggunakan bahasa tertentu tetapi disadari oleh pemakainya karena memiliki maksud tertentu.

Alih kode ini merupakan kajian dari sosiolinguistik yang merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang berhubungan dengan masyarakat, sedangkan linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa, jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010).

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi –fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Fenomena alih kode dalam berkomunikasi sangat dimungkinkan karena berperan penting dalam munculnya berbagai variasi bahasa dalam kelompok individu atau masyarakat tertentu, misalnya di lingkungan pendidikan. Peran bahasa dalam pendidikan sangat penting karena digunakan untuk sarana penunjang proses pembelajaran.

Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran masih sering menggunakan bahasa daerah hal tersebut dikarenakan siswa kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia, latar belakang kehidupan siswa yang kurang mendukung, metode dan motivasi penggunaan bahasa Indonesia dari guru dalam pembelajaran yang masi kurang. Permasalahan-permasalahan tersebut yang mengakibatkan dalam pembelajaran kerap melakukan alih kode. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa tidak hanya dituntut untuk mengerti teori yang diajarkan, melainkan dituntut untuk bisa dan fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia, tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih cenderung menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Alih kode yang ditemukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Penelitian ini akan berfokus pada alih kode bahasa Jawa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom Gresik. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom Gresik.

Bentuk perubahan kode bahasa satu ke kode bahasa lain dalam interaksi pembelajaran dapat dilihat dari kategori dan faktor penyebabnya. Menurut (Suwito, 1985) alih kode dibedakan menjadi dua jenis yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau dalam beberapa ragam dan gaya yang ada di satu dialek, misalnya penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa daerah, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa atau ragam yang ada di dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya dengan bahasa asing, misalnya penutur yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran di SMK Raden Paku Wringinanom ini perubahan alih kode yang dilakukan oleh guru dan siswa berupa beralihnya kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.

Faktor penyebab alih kode menurut (Chaer dan Agustina, 2010) yaitu, (1) pembicara atau penutur, Seorang penutur ketika berbicara kepada lawan tutur kadang-kadang dengan sengaja beralih kode karena suatu tujuan tertentu, seperti menyindir, menghormati, merendahkan diri, mengkritik, dan sebagainya. (2) mitra tutur, Seorang penutur biasanya ingin menyeimbangkan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam berkomunikasi di masyarakat. (3) hadirnya orang ketiga, Kehadiran orang ketiga atau orang lain dalam sebuah peristiwa tutur juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Sebagai contoh siswa sebelum memulai pelajaran menggunakan ragam bahasa informal untuk berinteraksi dengan temannya, tetapi ketika pembelajaran di mulai bahasa yang digunakan menjadi ragam formal, maka terjadilah alih kode. Tadinya yang digunakan bahasa Indonesia ragam santai lalu berubah menjadi menggunakan bahasa Indonesia ragam formal, kemudian dengan berakhirnya pembelajaran yang berarti berakhirnya juga situasi formal, dan kembali ke situasi tidak formal, maka terjadi pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai. (5) perubahan topik pembicaraan, Pokok pembicaraan atau topik pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam terjadinya peristiwa alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, sedangkan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa yang tidak baku.

SMK Raden Paku Wringinanom merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di kabupaten Gresik, di lingkungan sekolah ini masih banyak menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi, hal tersebut yang mendasari alasan dipilihnya penelitian alih kode karena tuturan yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Raden Paku Wringinanom cenderung diwarnai kontak bahasa hal ini dikarenakan minimnya penguasaan bahasa Indonesia pada siswa yang mengakibatkan guru sering beralih kode. Peralihan kode ini merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa dalam tuturan yang secara tidak langsung penutur menyadari telah melakukan alih kode. Bentuk dan faktor penyebab alih kode dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian. Data penelitian ini merupakan tuturan yang mengandung fenomena alih kode, maka sumber data diperoleh dari penutur dan mitra tutur yaitu guru dan siswa SMK Raden Paku Wringinanom Gresik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, adapun objek penelitian yang dimaksud adalah bentuk alih kode dan faktor penyebab alih kode. Data yang dihasilkan dari penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak, rekam dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan. Keabsahan data penelitian berkaitan dengan ketekunan penelitian dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom

Berdasarkan hasil penelitian bentuk alih kode yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom adalah bentuk alih kode intern. Bentuk alih kode intern merupakan peralihan Bahasa sendiri yang dikuasai oleh penutur dan mitra tutur. Peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya sering ditemui pada pembelajaran. Penggunaan Bahasa Indonesia biasanya digunakan ketika dalam situasi formal, sedangkan Bahasa Jawa digunakan dalam situasi informal. Peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya dilakukan oleh guru bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi yang sedang dijelaskan, karena kurangnya penguasaan Bahasa Indonesia pada siswa membuat guru sering beralih kode ke Bahasa Jawa.

1. Bentuk Alih Kode Intern Bahasa Indonesia Ke Bahasa Jawa

- Guru : "Hari ini kita akan membahas tentang drama, ini materinya ibu tulis di papan, kalian tulis di buku masing-masing, setelah nulis kita bahas bersama."
- Siswa 1 : "Iya bu"
- Siswa 2 : "Bu ditulis di lembaran ngeh, lupa ngak bawa buku"
- Guru : "Awakmu iku kebiasaan ris mesti bukune kari" (kamu itu kebiasaan ris selalu bukunya ketinggalan)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk alih kode intern Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Guru pada saat memberikan informasi kepada siswa menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian ditanggapi oleh siswa menggunakan Bahasa Indonesia juga, tetapi pada tuturan selanjutnya guru memilih beralih ke dalam Bahasa Jawa dengan tuturan, *"awakmu iku kebiasaan ris mesti bukune kari"* (kamu itu kebiasaan ris selalu bukunya ketinggalan. Guru secara sadar mengubah tuturannya dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa karena perubahan suasana yang disebabkan oleh siswa.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

- Guru : "Latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana"
Siswa : "Lak wayang latar e mek setunggal tok nggeh bu?" (kalau wayang latarnya cuma satu aja ya bu?)
Guru : "Wayang? Gak mesti" (wayang? Tidak selalu)
Siswa : "Bengi latar e lak gedang se bu" (malam latarnya pisang kan bu)
Guru : "Leh wayang kan mesti onok cerito e se pagi opo malem" (lah wayang kan selalu ada ceritanya kan pagi apa malam)

Tuturan pada data di atas merupakan bentuk alih kode intern Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Guru pada saat menjelaskan materi awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian terdapat siswa yang bertanya menggunakan bahasa Jawa. Tuturan siswa tersebut membuat guru dengan sadar beralih ke bahasa Jawa, dengan tuturan "*wayang? Gak mesti*" (wayang? Tidak selalu) dan "*leh wayang kan mesti onok cerito e se pagi opo malem*" (lah wayang kan selalu ada ceritanya kan pagi apa malam). Peristiwa peralihan Bahasa tersebut bertujuan untuk memudahkan siswa memahami materi yang sedang di jelaskan.

2. Bentuk Alih Kode Intern Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia

- Guru : "Mpon ngeh sambil menulis tak terangno" (Sudah ya sambil menulis saya jelaskan)
Siswa : "loh kok mek diluk bu" (Loh kok cuma sebentar bu)
Guru : "lah pean gak nulis" (Lah kamu tidak nulis)
Siswa : "Ngeh mangke kula nyonto arek-arek mbenjeng kula kumpulaken bu" (iya nanti saya nyontek teman-teman besok saya kumpulkan bu)
Guru : "Unsur - unsur drama, yang pertama tema yang berisikan gagasan isi drama, tema drama juga berpengaruh untuk menentukan bentuk drama"

Tuturan pada data di atas terdapat peristiwa alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Guru dan siswa menggunakan bahasa Jawa pada saat berbicara nonformal atau topik pembicaraan diluar materi pembelajaran hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana santai di dalam kelas. Fenomena alih kode pada tuturan di atas terjadi ketika guru menjelaskan materi dengan tuturan "*unsur - unsur drama, yang pertama tema yang berisikan gagasan isi drama, tema drama juga berpengaruh untuk menentukan bentuk drama*". Guru dengan sadar beralih ke bahasa Indonesia untuk membahas materi, karena bahasa utama dalam pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia.

- Guru : "sampean buka halaman 249" (kamu buka halaman 249)
Siswa : "yang mana bu?"
Guru : "tugas halaman 249 yang soal itu dikerjakan, kalau sudah di kumpulkan"

Tuturan pada data di atas terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru menginstruksikan siswa untuk membuka buku dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian siswa menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tanggapan dari siswa tersebut menyebabkan peristiwa alih kode intern dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia, dengan tuturan "*tugas halaman 249 yang soal itu*

dikerjakan, kalau sudah di kumpulkan” Peralihan kode tersebut dilakukan oleh guru untuk mengimbangi tuturan siswa dan memperjelas perintah untuk mengerjakan tugas.

Faktor Penyebab Alih Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom

1. Pembicara Atau Penutur

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode adalah penutur. Penutur atau pembicara merupakan orang yang berbicara dengan tujuan tertentu. Seorang penutur melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dan meyakinkan mitra tutur.

Guru : “Konflik dalam drama merupakan unsur kemungkinan pra tokoh berinteraksi, konflik tidak selalu pertengkaran, kericuhan atau permusuhan, tetapi dapat jugaketegangan antar tokoh dan sikap antar tokoh, berarti kalau baper, ngerti bapar ya?”

Siswa : “Nggeh” (Iya)

Guru : “*Baper iku termasuk konflik nggeh*” (Baper itu termasuk konflik ya)

Tuturan pada data di atas guru sedang menjelaskan materi drama dengan menggunakan bahasa Indonesia, untuk mempermudah siswa memahami materi yang sedang dijelaskan guru beralih ke bahasa Jawa dan menggunakan istilah yang bisa di mengerti oleh siswa dengan menggunakan tuturan “*baper iku termasuk konflik nggeh*” (Baper itu termasuk konflik ya). Faktor yang mempengaruhi peralihan bahasa adalah faktor lingkungan dikarenakan terdapat penyisipan kata bahasa Jawa “nggeh” yang berarti iya. Kata nggeh sering digunakan oleh guru dan siswa dalam berkomunikasi.

Guru : “Dari pembelajaran ini dari awal sampai mengerjakan ini tadi ada yang kurang paham”

Siswa : “Paham”

Guru : “Ada yang kurang paham?”

Siswa : “Paham bu”

Guru : “Mpon paham semua nggeh” (sudah paham semua ya)

Tuturan pada data di atas menunjukkan adanya peristiwa alih kode pada tuturan guru. Guru bertanya kepada siswa berulang kali untuk meyakinkan bahwa para siswa sudah paham dengan materi yang sudah dijelaskan, karena tujuan guru sudah tercapai, guru dengan sadar beralih bahasa ke bahasa Jawa dengan tuturan “*mpon paham semua nggeh*” (sudah paham semua ya. Guru dengan sengaja beralih ke bahasa Jawa untuk menciptakan suasana keakraban dan santai pada siswa. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode adalah faktor lingkungan, bahasa sehari-hari guru dan siswa adalah bahasa Jawa oleh karena itu ketika berbicara nonformal guru lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

2. Lawan Tutur Atau Mitra Tutur

Faktor penyebab alih kode yang disebabkan oleh mitra tutur adalah untuk mengimbangi kemampuan bahasa lawan tuturnya, dalam kegiatan belajar mengajar guru sering melakukan peralihan bahasa untuk mengimbangi tuturan dari siswa.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

- Guru : *"Latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar suasana"*
Siswa : "Lak wayang latar e mek setunggal tok nggeh bu?" (kalau wayang latarnya cuma satu aja ya bu?)
Guru : *"Wayang? Gak mesti"* (wayang? Tidak selalu)
Siswa : "Bengi latar e lak gedang se bu" (malam latarnya pisang kan bu)
Guru : "Leh wayang kan mesti onok cerito e se pagi opo malem" (lah wayang kan selalu ada ceritanya kan pagi apa malam)

Tuturan pada data diatas terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar. Tuturan yang di garis bawah merupakan alih kode. Peristiwa alih kode terjadi ketika ada siswa yang bertanya materi yang sedang dijelaskan dengan menggunakan Bahasa Jawa, guru yang awalnya menjelaskan menggunakan Bahasa Indonesia memilih untuk beralih ke Bahasa Jawa dengan tujuan mengimbangi tuturan dari siswa. Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode adalah faktor lingkungan. Bahasa utama yang di kuasai siswa adalah Bahasa Jawa oleh karena itu di dalam pembelajaran Ketika berkomunikasi dengan guru cenderung menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan guru dengan sadar beralih ke Bahasa Jawa selain untuk mengimbangi tuturan siswa penggunaan Bahasa Jawa lebih mudah dipahami oleh siswa.

- Guru : "Ini bab terakhir nggeh, berarti minggu depan waktunya ulangan"
Siswa : "Nggeh" (iya)
Guru : "Ulangan bab drama, silahkan kalian pelajari bab drama minggu depan kita ulangan"
Siswa : "Nggeh bu" (iya bu)
Guru : *"Nggeh mpon, saya akhiri assalamualaikum"* (ya sudah, saya akhiri assalamualaikum)

Data pada tuturan di atas terdapat peristiwa alih kode. Alih kode terjadi saat siswa menjawab tuturan dari guru, hal ini dikarenakan siswa biasanya menggunakan Bahasa Jawa saat berbicara, tuturan "nggeh" (iya bu) digunakan siswa untuk menjawab tuturan dari guru atau orang yang lebih tua. Tuturan di atas juga terdapat alih kode yang di lakukan oleh guru. Guru yang awalnya menggunakan Bahasa Indonesia saat memberikan informasi kemudian beralih ke Bahasa Jawa untuk mengimbangi tuturan dari siswa. Penyisipan kata "nggeh" (iya) sering digunakan guru saat mengajar agar terlihat lebih akrab dengan siswa.

3. *Hadirnya Orang Ketiga*

Kehadiran orang ketiga sangat mempengaruhi terjadinya alih kode. Dalam penelitian ini pada saat proses pembelajaran guru beralih kode dengan maksud dan tujuan tertentu yang di sebabkan oleh kehadiran orang ketiga.

- Staff TU : "Assalamualaikum, XI TKJ ngeh bu, ini absennya bu"
Guru : *"Nggeh matur suwon"* (iya terima kasih)
Guru : "Sebentar saya absen dulu nggeh" (sebentar saya absen dulu nggeh)
Siswa : "Nggeh" (iya)

Tuturan pada data di atas terdapat peristiwa alih kode kehadiran orang ketiga yaitu Staff TU yang memberikan absensi kelas. Tuturan tersebut terjadi Ketika guru sedang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

menjelaskan materi, kehadiran orang ketiga tersebut mengakibatkan alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Guru beralih ke Bahasa Jawa karena terbiasa jika berbicara dengan orang yang sebaya atau sesama guru menggunakan Bahasa Jawa.

- Guru : "Apa Jawabannya, belum di jawab tadi masih salah"
Bu Nadiroh : "Assalamualaikum, bu aku nyelang arek-arek diluk ya onok perlune" (Assalamualaikum, bu saya pinjam anak-anak sebentar ya ada perlunya)
Guru : "Ngeh tapi mek sebagian tok kan ya bu?" (iya, tapi hanya Sebagian saja kan bu?)
Bu Nadiroh : "Ngeh bu, sing wingi dapat email sampean keluar sebentar ngeh" (iya bu, yang kemarin dapat email kalian keluar sebentar ya)

Tuturan pada data di atas terjadi saat guru menerangkan materi kepada siswa, kemudian datang Bu Nadiroh yang meminta izin untuk mengajak beberapa siswa karena ada kepentingan, dengan tuturan "Assalamualaikum, bu aku nyelang arek-arek diluk ya onok perlune" (Assalamualaikum, bu saya pinjam anak-anak sebentar ya ada perlunya, karena kehadiran orang ketiga mengakibatkan interaksi kelas antara guru dan siswa terpotong. Peristiwa alih kode terjadi Ketika guru beralih dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa untuk mengimbangi tuturan Bu Nadiroh, dengan tuturan "Ngeh tapi mek sebagian tok kan ya bu?" (iya, tapi hanya Sebagian saja kan bu?). penggunaan bahasa Jawa sering digunakan oleh sesama guru ketika berinteraksi agar lebih sopan dan akrab.

4. *Perubahan Dari Formal Ke Informal, Atau Sebaliknya*

Perubahan dari formal ke informal, atau sebaliknya terjadi karena situasi tertentu. Dalam penelitian ini penggunaan Bahasa formal Ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan Bahasa informal biasanya diluar topik materi pembelajaran.

- Guru : "Hari ini kita akan membahas tentang drama, ini materinya ibu tulis di papan, kalian tulis di buku masing-masing, setelah nulis kita bahas bersama"
Siswa 1 : "Iya bu"
Siswa 2 : "Bu ditulis di lembaran ngeh, lupa ngak bawa buku"
Guru : "Awakmu iku kebiasaan ris mesti bukune kari" (kamu itu kebiasaan ris selalu bukunya ketinggalan)

Tuturan pada data di atas menunjukkan peristiwa alih kode pada tuturan guru yang menggunakan Bahasa Indonesia untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai materi yang akan dibahas, kemudian ada siswa yang memberi tahu bahwa ia tidak membawa buku, karena pernyataan siswa tersebut membuat guru bertutur "Awakmu iku kebiasaan ris mesti bukune kari" (kamu itu kebiasaan ris selalu bukunya ketinggalan). Peristiwa alih kode terjadi dengan faktor perubahan formal ke informal.

- Guru : "Mpon ngeh sambil menulis tak terangno" (Sudah ya sambil menulis saya jelaskan)
Siswa : "loh kok mek diluk bu" (Loh kok cuma sebentar bu)
Guru : "lah pean gak nulis" (Lah kamu tidak nulis)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

- Siswa : “Ngeh mangke kula nyonto arek-arek mbenjeng kula kumpulaken bu” (iya nanti saya nyontek teman-teman besok saya kumpulkan bu)
- Guru : “Unsur - unsur drama, yang pertama tema yang berisikan gagasan isi drama, tema drama juga berpengaruh untuk menentukan bentuk drama”

Data tuturan di atas menunjukkan perubahan tuturan dari informal menjadi formal. Tuturan di atas terlihat guru dan siswa berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Jawa karena topik pembicaraannya di luar materi pembelajaran, penggunaan Bahasa Jawa informal agar terlihat lebih akrab dan menciptakan suasana santai di dalam kelas, kemudian guru beralih menggunakan Bahasa Indonesia untuk menerangkan materi kepada siswa.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam terjadinya alih kode. dalam penelitian ini perubahan topik pembicaraan dilakukan oleh guru dan siswa ketika berbicara diluar materi pembelajaran.

- Guru : “Kebalikan dari prolog kata-kata penutup yang berisikan kesimpulan atau amanat dari dialog tadi, dari sini ada yang ditanyakan?”
- Siswa : “Tidak ada bu”
- Guru : “Tadi kan saya bilang minggu ini tugas terakhir tugas satu kali lagi baru tanda tangan.”
- Siswa : “Sak niki ae bu tugas e” (sekarang aja bu tugasnya)
- Guru : “Lahnggeh iki sek tak dolekno tugas e” (lahiya ini masih di carikan tugasnya)

Tuturan pada data di atas terdapat peristiwa terjadinya alih kode karena perubahan topik pembicaraan, pada awal tuturan guru membicarakan materi pembelajaran tentang drama, diakhir penjelasan materi guru bertanya kepada siswa apakah ada yang ditanyakan dari materi yang sudah di bahas, kemudian guru beralih kode ke topik yang lain yaitu mengulang informasi yang sudah diberikan sebelumnya kepada siswa, dengan tuturan “Tadi kan saya bilang minggu ini tugas terakhir tugas satu kali lagi baru tanda tangan.”. tuturan tersebut secara tidak langsung membuat perubahan topik pembicaraan antara guru dan siswa.

- Guru : “Itu tadi ya jawaban dari kelompoknya rista, ada yang jawaban lain”
- Siswa : “Ngak ada bu”
- Guru : “Yang lain silahkan dikumpulkan ngeh nanti saya nilai”
- Guru : “Itu kenapa mbak kok masih pakai seragam praktik”
- Siswa : “Ngeh bu lupa mboten bawa seragam putih” (iya bu lupa tidak bawah seragam praktik)

Tuturan pada data di atas menjelaskan bahwa guru melakukan alih kode perubahan topik pembicaraan. Guru dan siswa pada awalnya melakukan tanya jawab mengenai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

presentasi yang sedang dilakukan dengan menggunakan Bahasa Indonesia, kemudian guru beralih topik pembicaraan ketika melihat ada siswa yang seragamnya berbeda, dengan tuturan “Itu kenapa mbak kok masih pakai seragam praktik”. Tuturan guru tersebut ditanggapi siswa dengan menggunakan Bahasa Jawa yang menjelaskan alasan tidak memakai seragam yang sesuai. Interaksi guru dan siswa secara tidak langsung merupakan faktor penyebab alih kode perubahan topik pembicaraan.

SIMPULAN

Penelitian tentang alih kode Bahasa Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom Gresik berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian yaitu bentuk alih kode intern yang dibagi menjadi dua ragam Bahasa yaitu ragam Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dan ragam Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Faktor penyebab alih kode dalam Pembelajaran di Kelas XI SMK Raden Paku Wringinanom Gresik mencakup tentang (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya dan (5) perubahan topik pembicaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. PT.Gramedia.
Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik*. PT. Gramedia.
Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Pustaka Belajar.
Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori Dan Problem*. Henary.